

## **TAHAP PROFESIONALISME GURU *DUAL JOBS* JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI KOTA BANDA ACEH**

Oleh: Lailatussaadah, Salma Hayati, Cut Nelvi Ariska  
Fakutas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Email: [lailatussaadah@ar-raniry.ac.id](mailto:lailatussaadah@ar-raniry.ac.id), [salma\\_uinarraniry@yahoo.co.id](mailto:salma_uinarraniry@yahoo.co.id),  
[Cutnelviariska96.@gmail.com](mailto:Cutnelviariska96.@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap profesionalisme guru Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh dalam persepsi peserta didik. *Dual Jobs* bisa diartikan sebagai peran ganda, peran ganda merupakan bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. *Dual jobs* sering diperankan oleh profesi guru yang memiliki tugas profesional. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui pembagian angket kepada 271 responden (peserta didik). Analisis data menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, mean dan persentase). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap profesionalisme guru *dual jobs* dalam persepsi peserta didik adalah sedang, baik dilihat pada aktifitas pengajaran dan pembelajaran maupun aktifitas *non-jobs* pembelajaran. Penelitian ini mengimplikasikan pada dampak aktifitas guru *dual jobs* di lingkungan sekolah terhadap rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran.

**Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Dual Jobs, Aktifitas, Pengajaran dan Pembelajaran, Non-Jobs Pembelajaran**

## A. Pendahuluan

Tugas guru merupakan tugas profesi yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai peserta didik pada pendidikan formal, baik jenjang pendidikan dasar maupun jenjang pendidikan menengah.<sup>1</sup> Kunandar menyebutkan peran seorang guru pula adalah; (1) sebagai *korektor*; (2) sebagai *inspiratory*; (3) sebagai *informatory*; (4) sebagai *organisator*; (5) sebagai *motivator*; (6) sebagai *inisiator*; (7) sebagai *fasilitator*; (8) sebagai *pembimbing*; (9) sebagai *demonstrator*; (10) sebagai *management of the class*; (11) sebagai *mediator*; (12) sebagai *supervisor*; dan (13) sebagai *evaluato.r*<sup>2</sup>

Dalam menjalankan tugasnya, guru dituntut bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang baik dan profesional sehingga pada akhirnya dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas, memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki setiap individu agar mampu mengarungi kehidupan bahkan bermanfaat bagi masyarakat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menjelaskan fungsi pendidikan yang dijalankan oleh guru, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun fenomena guru saat ini membuat masyarakat resah, bagaimana tidak guru yang seharusnya bertugas mengajar dan mendidik tetapi meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Terdapat sekolah yang gurunya sering membawakan makanan untuk di jajankan anak-anak, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi kacau (<https://www.kompasiana.com>). Ada juga oknum guru yang menawarkan jajanan kepada siswa dengan cara berjualan secara diam-diam di ruang kelas dan siswa merasa dipaksa untuk membelikan jajanan tersebut (<https://kilasmaluku.fajar.co.id/2016/03/01>). Selain itu, ada

---

<sup>1</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)," *Jurnal Auladuna* 2(2) (2015). hal. 221-232

<sup>2</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 43-48

guru yang berjualan pada jam mengajar ([Detikperistiwa.com](http://Detikperistiwa.com)). Fenomena lainnya ditemukan ada guru yang lebih memilih berjualan bagi siswa di kantin, ketimbang mengajar bagi anak didiknya (<http://aceh.tribunnews.com/2017/10/20>).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan formal ini membuat orang tua peserta didik menjadi resah. Oknum guru yang berperilaku seperti ini menunjukkan ketidakprofesionalnya dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya. Perilaku guru yang menyimpang dari tugas profesinya dapat mengganggu proses pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Ketidakprofesional guru pula berdampak pada karakter peserta didik. Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial.<sup>3</sup> Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan (<http://definisimu.blogspot.co.id/2012/08>).

Pemerintah mengharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi khusus agar mampu melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang baik. Undang-undang telah menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Dengan memiliki kompetensi-kompetensi ini, diharapkan guru mampu mengelola pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat melahirkan anak bangsa yang cerdas, kritis, inovatif, demokratis dan berakhlak mulia.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah manusia yang memiliki kehidupan sosial, baik kehidupan keluarga maupun masyarakat. Sebagai makhluk sosial, guru tentunya memiliki kebutuhan-kebutuhan material agar dapat melangsungkan kehidupan sosialnya. Tuntutan-tuntutan kehidupan ini pula yang kemudian guru berperan ganda dalam pekerjaan. Apalagi penghasilan sebagai profesi guru yang tidak mencukupi

---

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986). hal. 769

mengharuskannya melakukan pekerjaan-pekerjaan lain agar dapat menutupi kebutuhan. Namun kadang kala langkah yang ditempuh menyalahi prosedur sehingga mengganggu tugas profesinya sebagai guru. Maka terkait dengan hal ini, penelitian ini melihat tahap profesionalisme guru *dual jobs* dalam persepsi peserta didik.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Profesionalisme Guru**

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus yakni; (1) Menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>4</sup>

Pekerjaan guru adalah tugas profesi yang menuntut pada profesionalitas pelaksanaannya. Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.<sup>5</sup> Guru profesional adalah pendidik yang memiliki keterampilan khusus mencakup penguasaan bidang keilmuan, sosial, etika/moral serta nilai-nilai kemanusiaan dari suatu pekerjaan.<sup>6</sup> Profesionalisme guru dapat dilihat dari keterampilan dan perilaku yang ada pada dirinya, tidak hanya yang bersifat akademis akan tetapi juga aspek moral, psikologis dan sosial.

Profesionalisme guru ditegaskan secara yuridis dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tugas tenaga kependidikan itu adalah melaksanakan administrasi,

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 45

<sup>5</sup> Kunandar *Guru Profesioanl...*, hal. 45-46.

<sup>6</sup> Edi Hendri, "Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi," *Jurnal Saung Guru* 1(2) (2010). hal.. 1-11.

pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>7</sup> Begitu pula, Undang-undang No. 14 tahun 2005 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (<http://e-learningmedsos.Blogspot.co.id/2016/01>). Tidak hanya itu, guru sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.<sup>8</sup>

H.A.R Tilaar menjelaskan profil guru yang profesional adalah; (1) guru yang memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and developing personality*) yaitu memiliki kepribadian yang unggul; (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat yaitu secara akademik ia mampu menguasai ilmu dalam bidang keahliannya (ilmuwan) serta mengikuti perkembangan teknologi (tidak buta teknologi/gaptek); (3) menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik, yaitu kemampuan pedagogik harus dimiliki agar dapat mengetahui kondisi peserta didik sehingga dapat menerapkan metodologi yang sesuai dalam berinteraksi dengan peserta didik; serta (4) pengembangan profesi yang kontinuitas, yaitu tidak berhenti untuk mengembangkan kompetensinya karena keilmuan pendidikan senantiasa berkembang seiring berkembangnya teknologi.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian konsep profesionalisme guru, maka ada banyak aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Secara garis besar ada dua aspek yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, yaitu akademis dan non-akademis. Secara akademis, seorang guru harus menguasai bidang keilmuan tertentu sesuai dengan bidang yang didalaminya. Sedangkan secara non-akademis, seorang guru harus memiliki kompetensi teoritis dan praktis terkait banyak hal, diantaranya pedagogik berkaitan dengan mengenal peserta didik secara detail dan mampu secara praktik mengelola

---

<sup>7</sup> Affifudin, *Manajemen Sumber Daya Pendidikan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2014). hal..62

<sup>8</sup> Desilawati dan Amrizal, "Guru Profesionalisme Di Era Global," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20(77) (2014). hal.. 1-4.

<sup>9</sup> H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1999). hal. 205

pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan mengikut perkembangan zaman. Selain itu personaliti, guru harus memiliki kepribadian yang dewasa (kematangan emosional dan *modelling teacher*) serta kompetensi sosial, guru harus mampu melakukan interaksi yang baik terhadap peserta didik dan lingkungan (sekolah dan masyarakat).

## 2. *Dual Jobs* Guru (Peran Ganda)

*Dual jobs* guru adalah guru yang memiliki pekerjaan di luar pekerjaan utamanya yaitu mengajar. *Jobs* yang bukan *jobs* utama bisa diterjemahkan dengan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan dilakukan tidak terlepas dari kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Maslow mengemukakan teori kebutuhan yang dikenal dengan "*Need hierarchy theory*" yang menyatakan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan-kebutuhan. Tingkatan kebutuhan manusia berdasarkan teori Maslow adalah; (1) *physiological needs* yaitu kebutuhan yang bersifat biologis; (2) *safety needs* yaitu kebutuhan rasa aman; (3) *social needs* yaitu kebutuhan sosial; (4) *esteem needs* yaitu kebutuhan harga diri; serta (5) *self actualization* yaitu aktualisasi diri atau keinginan untuk berbuat lebih baik.

*Dual jobs* yang dilakukan oleh seseorang termasuk guru tidak terlepas dari faktor kebutuhan yang ada dalam dirinya, baik kebutuhan finansial maupun kebutuhan non-finansial. Kebutuhan finansial mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan lain di samping pekerjaan utamanya disebabkan kebutuhan keuangan. Pekerjaan sampingan sebagai cara agar dapat melangsungkan hidup rumah tangga bagi yang berpenghasilan rendah. Sedangkan kebutuhan non-finansial mendorong seseorang bekerja agar memperoleh keterampilan baru, menambah pengalaman, kesempatan untuk menunjukkan kompetensi diri bahkan memberi kepuasan tersendiri karena dapat melakukan pekerjaan yang disenanginya.<sup>10</sup>

Terkait dengan peran ganda, Primastuti menegaskan bahwa mustahil manusia berfungsi secara utuh jika ia tidak memainkan banyak peran. Sebagai contoh, beberapa perempuan memiliki peran ganda, yaitu sebagai seorang pekerja (pemimpin) dan tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu. Perempuan yang memiliki peran ganda mempunyai dua tujuan yang sama nilainya untuk dicapai, yaitu keberhasilan dalam memelihara keluarga dan

---

<sup>10</sup> Nurharwanti, "Motivasi Guru Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan," in *Naskah Publikasi* (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2013). hal. 1-11.

profesionalitas dalam bekerja. Keberhasilan dalam memelihara keluarga muncul sebagai tuntutan dalam peran perempuan sebagai istri dan ibu (ranah domestik). Sedangkan profesionalitas dalam bekerja muncul dalam perannya sebagai karyawan (ranah publik) (<https://naadanar.wordpress.com/2012/03/31>).

Namun demikian dalam prosesnya, peran ganda yang dimainkan tidak akan terlepas dari konflik. Konflik peran ganda muncul apabila seseorang merasakan ketegangan antara peran pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan, Greenhaus dan Beutell menyebutkan ada tiga macam konflik peran ganda yang muncul yaitu; (1) *Time-based conflict* yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan dapat mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan yang lainnya; (2) *Strain-based conflict* yaitu terjadi tekanan dari salah satu peran mempengaruhi kinerja peran lainnya; (3) *Behavior-based conflict* yaitu berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan peran ganda (*dual jobs*) yang diperankan oleh seseorang guru bisa juga menimbulkan konflik. Terjadi *time-based conflict*, dimana waktu yang tersedia adalah sama akan tetapi guru harus melakukan dua pekerjaan. Sehingga durasi waktu untuk melakukan dua pekerjaan akan tidak maksimal. Kondisi demikian, guru yang berperan ganda akan berpengaruh kepada kurangnya waktu untuk dua jobs atau salah satu jobs yang dilakukan. Dari sisi *strain-based conflict*, guru yang memiliki *dual jobs* bisa jadi akan mengalami tekanan dari salah satu pekerjaan yang dilakukan. Hal ini akan berimbas kepada kinerja pekerjaan lainnya. Sementara dari sisi *behavior-based conflict*, guru yang berperan ganda bisa jadi akan terjadi perubahan pola perilaku di dalam dirinya. Dimana pola perilaku pada salah satu pekerjaan yang diperankan tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pekerjaan lainnya.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk metode survei (*survey study*) melalui penyebaran kuesioner (angket) di kalangan peserta didik di dua sekolah, yaitu

---

<sup>11</sup> Azazah Indrayani, "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Di Rumah Sakit" 2009. hal..80

SDN 1 Banda Aceh dan SDN 2 Banda Aceh. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 271 responden yang terinci dalam **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Responden Penelitian

| <b>SEKOLAH</b>   | <b>JUMLAH</b> |
|------------------|---------------|
| SDN 1 Banda Aceh | 141           |
| SDN 2 Banda Aceh | 130           |
| <b>Total</b>     | <b>271</b>    |

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner berkaitan dengan profesionalisme guru yang berbentuk skala Likert. Kuesioner ini telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 20. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif, yaitu frekuensi, rata-rata, persentase dan standar deviasi. Interpretasi hasil analisis menggunakan kriteria berikut:

**Tabel 2.** Interpretasi Kriteria Hasil Penelitian

| <b>SKOR</b> | <b>KRITERIA</b> |
|-------------|-----------------|
| 3,1 – 4,0   | Tinggi          |
| 2,1 – 3,0   | Sedang          |
| 1,0 – 2,0   | Rendah          |

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Tahap profesionalisme guru dual jobs dilihat melalui tanggapan atau persepsi peserta didik terhadap guru-guru yang memiliki pekerjaan ganda. Profesionalisme guru disini dilihat pada perilaku dan kegiatan guru pada waktu proses pengajaran dan pembelajaran. Berikut ini analisis terhadap temuan kajian dari beberapa aktifitas guru *dual jobs* dalam pandangan/persepsi peserta didik.

##### 1. Aktifitas Pengajaran dan Pembelajaran

Analisis terhadap aktifitas pengajaran dan pembelajaran guru yang memiliki *double jobs* dapat dilihat pada tanggapan peserta didik terkait dengan kegiatan dan perilaku guru yang menunjukkan profesionalisme dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran. Persepsi peserta didik terhadap aktifitas pengajaran dan pembelajaran guru *double jobs* dipaparkan dalam **Tabel 3.** berikut.



**Tabel 3.** Persepsi Peserta Didik terhadap Aktifitas Pengajaran dan Pembelajaran Guru *Double Jobs*

| NO                           | Pernyataan  | STS         | TS          | S            | SS          | Rata-Rata   | Interprestasi |
|------------------------------|---|-------------|-------------|--------------|-------------|-------------|---------------|
| 1                            | Guru bisa menjadi teman ketika siswa sedang belajar   | 48<br>17,7% | 81<br>29,9% | 113<br>41,7% | 29<br>10,7% | 2,45        | Sedang        |
| 2                            | Guru memberi hukuman ketika siswa ribut di kelas  | 29<br>10,7% | 88<br>32,5% | 115<br>42,4% | 38<br>14,0% | 2,67        | Sedang        |
| 3                            | Guru memberikan dorongan agar saya mau belajar ketika saya tidak mau belajar                          | 32<br>11,4% | 46<br>17,0% | 117<br>43,2% | 76<br>28,0% | 2,87        | Sedang        |
| 4                            | Guru menjelaskan tujuan kenapa saya harus belajar   | 20<br>7,4%  | 32<br>11,8% | 151<br>55,7% | 68<br>25,1% | 2,99        | Sedang        |
| 5                            | Guru menjelaskan pokok-pokok bahasan dalam pembelajaran sesuai dengan urutan yang ada di buku panduan | 41<br>15,1% | 45<br>16,6% | 118<br>43,5% | 67<br>24,7% | 2,78        | Sedang        |
| 6                            | Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar   | 19<br>7,0%  | 65<br>24,0% | 133<br>49,1% | 54<br>19,9% | 2,83        | Sedang        |
| 7                            | Guru memberikan soal untuk cerdas cermat  | 24<br>8,9%  | 71<br>26,1% | 128<br>47,2% | 48<br>17,7% | 2,74        | Sedang        |
| 8                            | Guru mengajukan pertanyaan agar siswa aktif di dalam kelas  | 22<br>8,1%  | 64<br>23,8% | 123<br>45,4% | 62<br>22,9% | 2,83        | Sedang        |
| 9                            | Guru selalu tepat waktu dan pembahasan selalu dibahas sebelum waktu belajar berakhir                  | 29<br>10,9% | 72<br>26,6% | 106<br>39,1% | 64<br>23,6% | 2,76        | Sedang        |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> |   |             |             |              |             | <b>2,77</b> | <b>Sedang</b> |

Hasil penelitian terhadap profesionalisme guru *dual jobs* dilihat dari persepsi peserta didik didapati bahwa tahap profesionalisme guru terkait dengan aktifitas pengajaran dan pembelajaran adalah rata-rata 2,77. Hal ini menunjukkan guru yang memiliki job ganda di sekolah dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai guru masih berada pada tahap

sedang. Maksudnya, guru dual jobs belum melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan harapan.

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi terlaksananya proses pembelajaran.<sup>12</sup> Data di lapangan masih ditemukan guru yang memiliki *job sampingan* di sekolah belum menunjukkan tingkat profesional yang baik dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran. Beberapa aktifitas pengajaran dan pembelajaran sebagai perlakuan atau tindakan guru *dual jobs* dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang menunjukkan profesionalisme menurut pandangan peserta didik adalah pada tahap sedang. Hasil penelitian yang ditunjukkan dalam **Tabel 3** di atas bahwa semua aktifitas yang dilakukan guru dual jobs dalam proses pengajaran dan pembelajaran berada pada tahap sedang.

Hubungan guru dengan peserta didik yang dilihat melalui interaksi guru *dual jobs* dengan peserta didik dalam proses belajar adalah rata-rata 2,45 yaitu pada tahap sedang. Interaksi antara guru peserta didik adalah aspek penting yang harus terjalin dengan baik. Hal ini karena belajar mengajar sebagai sebuah interaksi yang bernilai normatif. Abu Achmadi dan Syuyadi dalam Rahman dan Amri menyatakan interaksi edukatif adalah gambaran hubungan aktif dua arah dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>13</sup>

Bagian penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran juga adalah tindakan pemberian *reward* dan *punishment* serta memberikan motivasi belajar bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan guru dual jobs dalam memberi hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran/kesalahan adalah pada tahap sedang (rata-rata 2,67). Begitu pula terkait dengan pemberian motivasi oleh guru dual jobs agar peserta didik memiliki keinginan untuk belajar adalah pada tahap sedang (rata-rata 2,87).

Aktifitas-aktifitas lainnya yang dilihat adalah berkaitan dengan aktifitas guru dual jobs dalam melaksanakan pengajaran di kelas, yaitu aktifitas guru dalam menjelaskan tujuan

---

<sup>12</sup> M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)." hal.. 221-232.

<sup>13</sup> Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas Dan Strategi Pengajaran Yang Efektif* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, n.d.). hal. 149.

dan pentingnya belajar, menjelaskan materi pelajaran secara sistematis, mengarahkan bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran, serta memaksimalkan waktu dalam melaksanakan pengajaran. Hasil penelitian terhadap aktifitas-aktifitas tersebut dalam persepsi peserta didik menunjukkan bahwa aktifitas guru dual jobs juga pada tahap sedang.

## 2. Aktifitas *Jobs* Non-Pembelajaran

Analisis terhadap aktifitas *Jobs* Non-Pembelajaran guru yang memiliki *double jobs* dapat dilihat pada tanggapan peserta didik terkait dengan kegiatan dan perilaku guru yang melakukan pekerjaan lain pada saat waktu pembelajaran berlangsung. Persepsi peserta didik terhadap aktifitas *Jobs* Non-Pembelajaran guru dipaparkan dalam **Tabel 4.** berikut.

**Tabel 4.** Aktifitas *Jobs* Non-Pembelajaran Guru

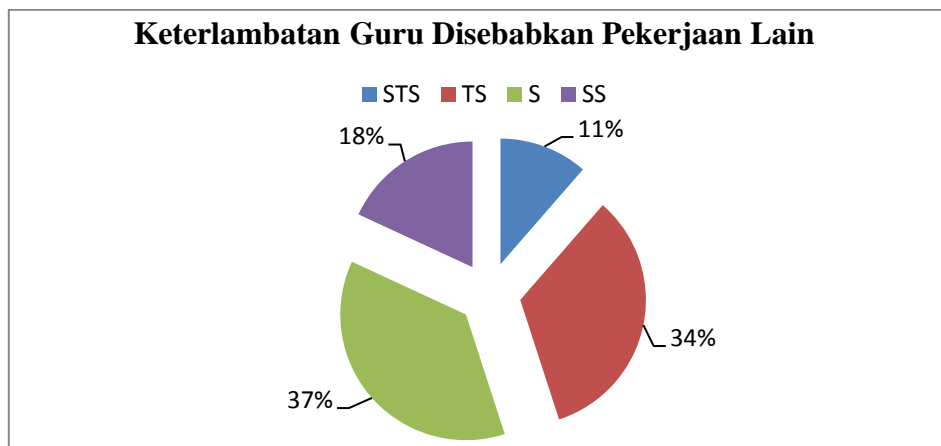
| NO                           | Pernyataan   | STS          | TS           | S            | SS          | Rata-Rata   | Interprestasi |
|------------------------------|--|--------------|--------------|--------------|-------------|-------------|---------------|
| 1                            | Ketika mengajar guru juga berjualan  | 175<br>64,6% | 65<br>24,0%  | 17<br>6,3%   | 14<br>5,2%  | 2,47        | Sedang        |
| 2                            | Guru sering berada di kantin dari pada di kelas  | 129<br>47,6% | 105<br>38,7% | 30<br>11,1%  | 7<br>2,6%   | 2,31        | Sedang        |
| 3                            | Guru berjualan di lingkungan sekolah   | 136<br>50,2% | 86<br>31,7%  | 32<br>11,8%  | 17<br>6,3%  | 2,26        | Sedang        |
| 4                            | Guru telat masuk kelas karena membuka kantin terlebih dahulu setelah itu baru mengajar       | 149<br>55,0% | 77<br>28,4%  | 31<br>11,4%  | 14<br>5,2%  | 2,33        | Sedang        |
| 5                            | Guru sering telat masuk ke dalam ruang kelas karena melakukan pekerjaan lain terlebih dahulu | 31<br>11,4%  | 91<br>33,6%  | 100<br>36,9% | 49<br>18,1% | 1,38        | Rendah        |
| 6                            | Ketika mengajar guru membawa makanan ke ruang kelas  | 117<br>43,2% | 88<br>32,5%  | 44<br>16,2%  | 22<br>8,1%  | 2,11        | Sedang        |
| <b>Rata-rata Keseluruhan</b> |  |              |              |              |             | <b>2,14</b> | <b>Sedang</b> |

Hasil penelitian terhadap profesionalisme guru *dual jobs* dilihat dari persepsi peserta didik didapati bahwa tahap profesionalisme guru terkait dengan aktifitas *jobs* non-

pembelajaran adalah sedang (rata-rata keseluruhan 2,14). Guru yang memiliki *jobs* ganda di sekolah dalam pandangan peserta didik terhadap aktifitas *jobs* non-pembelajaran yang dilakukan berada pada tahap rendah. Beberapa aktifitas dianalisis terkait dengan kegiatan sampingan guru di sekolah berdasarkan persepsi peserta didik.

Pekerjaan sampingan sebahagian guru di sekolah adalah pekerjaan jualan. Hasil penelitian terhadap aktifitas *jobs* sampingan guru menunjukkan kebanyakan peserta didik berpandangan bahwa ada guru yang melakukan kegiatan berjualan sambil mengajar. Kegiatan ini berada pada tahap sedang (rata-rata 2,47). Guru yang memiliki *jobs* sampingan sering berada di kantin dari pada di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah berada pada tahap sedang (rata-rata 2,31). Dalam hal ini, masih ada guru yang disibukkan dengan kegiatan di kantin pada waktu jam pelajaran berlangsung. Kegiatan lain yang dilihat adalah “guru melakukan kegiatan berjualan di lingkungan sekolah”. Terhadap kondisi ini ditemukan bahwa ada guru yang melakukan kegiatan berjualan di lingkungan sekolah, yaitu pada tahap sedang (rata-rata 2,26). Hasil penelitian didapati pula bahwa masih ada guru yang terlambat masuk kelas karena membuka kantin terlebih dahulu. Tahap aktifitas ini adalah sedang (rata-rata 2,33). Aktifitas lain adalah aktifitas guru yang membawa makanan ke ruang kelas (untuk dijual) dan tahap untuk aktifitas ini adalah sedang (rata-rata 2,11).

Namun demikian terdapat satu item yaitu item 5 tentang “Guru sering telat masuk ke dalam ruang kelas karena melakukan pekerjaan lain terlebih dahulu” yang menunjukkan persepsi peserta didik berada pada tahap rendah (rata-rata 1,38). Jawaban responden adalah 49 (18,1%) responden sangat setuju dan 100 (36,9%) responden setuju bahwa keterlambatan guru masuk ke kelas disebabkan oleh pekerjaan lain yang harus dilakukan terlebih dahulu. Terkait dengan hal ini secara rinci digambarkan dalam **Diagram 1** berikut.



**Diagram 1.** Keterlambatan Guru Masuk Kelas Disebabkan Pekerjaan lain

Hasil penelitian terhadap aktifitas non pembelajaran bahwa guru dual jobs melakukan jobs tambahan untuk memperoleh pendapatan sambil melaksanakan tugasnya sebagai guru. Kegiatan-kegiatan sampingan dilakukan untuk menambah pendapatan secara material bagi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa imbalan yang diterima sebagai guru belum mencukupi keperluan dan kebutuhannya. Seharusnya seorang guru tidak melakukan aktifitas-aktifitas selain aktifitas-aktifitas yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Jika kondisi ini dipertahankan maka tentu akan mengganggu keterlaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak kepada hasil capaian/kompetensi yang diharapkan.

Harapan terlaksana kurikulum secara sempurna dapat dicapai sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Maka dari itu, salah satu syarat untuk mendapat predikat guru yang profesional adalah terpenuhinya imbalan secara profesional (*professional rent*) yang dapat mensejahterakan diri dan keluarganya.<sup>14</sup> Wijanarti memaparkan salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas guru berdasarkan model UNESCO adalah terkait dengan gaji guru yang tinggi.<sup>15</sup> Dalam UU R.I No.14 Tahun 2005

<sup>14</sup> Yusutria, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia," *Jurnal Curricula* 2(1) (2017). hal. 38-46.

<sup>15</sup> Novita Wijanarti, "Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister FKIP Universitas Kristen Satya Wacana* 3(2) (2016). hal. 209

Tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa salah satu hak bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya adalah memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.

### **E. Kesimpulan**

Kualitas suatu pembelajaran tidak terlepas dari salah satu faktor penting yaitu tingkat profesionalisme pelaksana kurikulum. Guru sebagai *agen of change* dituntut memiliki kemampuan yang handal agar mampu melaksanakan tugas profesinya. Selain itu, sebagai makhluk sosial guru juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dalam fenomena terjadi praktik pekerjaan ganda (*dual jobs*) yang dilakukan oleh guru secara bersamaan pada waktu proses pembelajaran di lingkungan sekolah sehingga berimbas pada kelancaran pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Persepsi peserta didik terhadap tahap profesionalisme guru *dual jobs* di Sekolah Dasar Kota Banda Aceh adalah pada tahap sedang, baik ditinjau dari aktifitas pengajaran dan pembelajaran maupun aktifitas non-jobs pembelajaran. Persepsi peserta didik terhadap aktifitas pengajaran dan pembelajaran adalah rata-rata 2,77 dengan interpretasi sedang dan aktifitas non-jobs pembelajaran adalah rata-rata 2,14 pada tahap sedang. Dengan demikian menggambarkan bahwa guru *dual jobs* yang dilakukan secara bersamaan berimbas pada terganggunya pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Jawa Barat: Pustaka Setia, 2014.
- Azazah Indrayani. "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Wanita Di Rumah Sakit," 2009.
- Desilawati dan Amrizal. "Guru Profesionalisme Di Era Global." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 20(77) (2014).
- Edi Hendri. "Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi." *Jurnal Saung Guru* 1(2) (2010).
- H.A.R Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1999.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- M. Shabir U. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak, Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)." *Jurnal Auladuna* 2(2) (2015).
- Muhammad Rohman dan Sofan Amri. *Manajemen Pendidikan Analisis Dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas Dan Strategi Pengajaran Yang Efektif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, n.d.
- Novita Wijanarti. "Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance Di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Magister FKIP Universitas Kristen Satya Wacana* 3(2) (2016).
- Nurharwanti. "Motivasi Guru Yang Memiliki Pekerjaan Sampingan." In *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2013.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Yusutria. "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia." *Jurnal Curricula* 2(1) (2017).

